

## BAB 6

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Keterampilan Menyikat Gigi Metode Roll pada Pemeriksaan Pertama dan Kedua

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji t Berpasangan, didapatkan nilai t hitung sebesar -4,497 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 1%. Dari pengujian ini dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara menyikat gigi pada pemeriksaan pertama dan kedua setelah pelatihan menyikat gigi metode roll. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (Mean) keterampilan menyikat gigi siswa, pada pemeriksaan pertama nilai rata-rata sebesar 84,4210, sedangkan pada pemeriksaan kedua nilai rata-rata keterampilan menyikat gigi menjadi 97,21. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan berulang dapat meningkatkan keterampilan menyikat gigi siswa kelas 5 SDN Kepanjen 03.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastyawati, Nataliswati dan Hidayah (2007) yang berjudul Pengaruh Pelatihan Promosi Kesehatan tentang DHF terhadap Peningkatan Keterampilan Penyuluhan Kader Kesehatan di Dusun Sumberrejo Desa Sidoluhur Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Hasil penelitian dari 20 responden yang diamati menunjukkan bahwa 73,3% memiliki keterampilan penyuluhan tentang DHF yang cukup sebelum dilakukan pelatihan promosi kesehatan, 20% kurang dan 6,7% mempunyai nilai baik. Setelah dilakukan pelatihan tentang DHF, didapatkan hasil 53,3% memiliki keterampilan penyuluhan yang cukup dan 46,7% memiliki keterampilan penyuluhan yang baik. Setelah dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon, didapatkan

*p value* sebesar 0,021 yang berarti ada pengaruh pelatihan promosi kesehatan tentang DHF terhadap peningkatan keterampilan penyuluhan kader kesehatan di Dusun Sumberrejo Desa Sidoluhur Kecamatan Lawang.

Pelatihan merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang merupakan kunci dalam pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat. Pelatihan adalah usaha atau kegiatan mengubah perilaku manusia dengan berbagai cara dan strategi atas dasar proses belajar (Astoeti, 2006). Selain penyuluhan dan pemberian tablet fluor untuk daerah yang memiliki kadar fluor dalam air minum rendah, pelatihan menyikat gigi merupakan salah satu kegiatan utama dalam upaya untuk mencegah dan meningkatkan kesehatan gigi (Depkes, 2004).

Menurut Leighbody (1968) dalam Sari, dkk (2012), keterampilan yang dilatih melalui praktek secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan atau otomatis. Pengulangan keterampilan menyikat gigi oleh anak usia sekolah masih membutuhkan peran serta dari orang tua dalam memberikan pengawasan dan bantuan jika anak merasa kesulitan dalam menyikat giginya (Riyanti, 2005). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah, Rakhmawati dan Nurlita (2012) tentang personal *hygiene* pada siswa sekolah dasar di Jatinangor, diketahui bahwa gigi dan mulut sebanyak 112 siswa (88,9%) tidak *hygiene*. Prosentase ini menunjukkan jumlah terbanyak dari 6 aspek personal *hygiene* yang diamati. Plak diketahui sebagai penyebab utama pada tingginya kejadian tersebut.

Menurut Wendari (2001) dalam Nurjannah, dkk (2012), kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat. Metode penyikatan gigi

yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode roll. Hal ini sejalan dengan Riyanti (2005) dalam makalahnya yang berjudul Pengenalan dan Perawatan Kesehatan Gigi Anak Sejak Dini yang menjelaskan bahwa metode penyikatan gigi yang sesuai diajarkan untuk anak usia 6-12 tahun (usia sekolah) adalah metode roll dengan frekuensi penyikatan minimal dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

### 6.2 *Debris Index* pada Pemeriksaan Pertama dan Kedua

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji t Berpasangan, didapatkan nilai t hitung sebesar 4,447 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 1%. Dari pengujian ini dapat diketahui bahwa terdapat penurunan yang signifikan antara *Debris Index* pada pemeriksaan pertama dan kedua. Penurunan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (Mean) *Debris Index* siswa, pada pemeriksaan pertama skor rata-rata *Debris Index* siswa sebesar 0,9982, sedangkan pada pemeriksaan kedua skor rata-ratanya menjadi 0,6583. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pengulangan pelatihan menyikat gigi pada siswa kelas 5 SDN Kepanjen 03, maka keterampilan menyikat gigi siswa menjadi semakin meningkat dan *Debris Index* siswa menjadi semakin menurun.

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut memberikan dampak positif bagi penurunan *OHI-S* anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Efendi dan Dian (2012) menunjukkan bahwa nilai *OHI-S* anak sekolah sebelum dilakukan pendidikan kesehatan metode simulasi menyikat gigi menunjukkan 1 anak memiliki nilai kurang dan 23 anak tingkat sedang, sedangkan nilai *OHI-S* anak sekolah setelah dilakukan pendidikan kesehatan metode simulasi menunjukkan

15 anak memiliki tingkat baik. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa anak SD kelas 5 dan 6 memiliki kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik dibanding anak kelas di bawahnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Leal, Bazerra dan Toledo (2002), 40 anak yang diberi materi cara menyikat gigi dengan metode pelatihan individual menunjukkan penurunan Plak Indeks yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode audiovisual dan peragaan yang dilakukan oleh seorang anak sebagai modelnya. Usia juga mempengaruhi dalam penurunan Indeks Plak pada pengamatan tersebut. Dijelaskan bahwa menyikat gigi yang dilakukan pada anak dibawah umur 10 tahun tidaklah efisien. Hal ini dikarenakan anak-anak pada usia tersebut kurang memiliki motivasi dan masih memiliki ketangkasan yang kurang, oleh karena itu dalam penelitian ini pelatihan dilakukan pada anak usia 10 tahun atau lebih. Instruksi menyikat gigi sebaiknya diajarkan ketika anak-anak telah menjadi bagian aktif dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Instruksi sebaiknya diberikan sesuai dengan derajat kemampuan untuk menyikat gigi dan sebaiknya meliputi pelatihan yang sistematis dan penguatan (*reinforcement*). Anak-anak sebaiknya dididik sesuai perkembangan status psikologinya.

Dalam penelitian ini hanya dilakukan penilaian pada *Debris Index* saja dengan pertimbangan skor *Calculus Index* tidak akan berubah secara signifikan dengan penyikatan. Kalkulus merupakan plak yang terkalsifikasi yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi dan objek solid lainnya di permukaan gigi misalnya restorasi dan gigi tiruan (Putri, 2010). Pembersihan kalkulus dilakukan dengan cara skeling. Skeling adalah prosedur awal pembuangan kalkulus, plak, akumulasi bakteri dan stain dari mahkota gigi dan permukaan akar dengan menggunakan *hand instrument* atau skeler ultrasonik (Fedi dkk, 2004).

### 6.3 Pengaruh Pelatihan Menyikat Gigi Metode Roll terhadap *Debris Index*

Perubahan nilai keterampilan menyikat gigi dan *Debris Index* pada pemeriksaan pertama dan kedua menunjukkan adanya pengaruh dari sebuah intervensi yang berupa pelatihan menyikat gigi metode roll. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai menyikat gigi dari 84,4210 menjadi 97,21 dan penurunan skor *Debris Index* dari 0,9982 menjadi 0,6563. Dengan adanya pelatihan menyikat gigi metode roll ini, siswa menjadi lebih terampil dalam menyikat gigi dengan benar sehingga mempengaruhi penurunan jumlah debris pada rongga mulutnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bagian Kedokteran Gigi Anak Universitas Padjajaran tahun 2004 didapatkan bahwa sikat gigi bersama secara berkesinambungan di sekolah akan berpengaruh terhadap peningkatan *oral hygiene* siswa (penurunan skor *OHI-S*) dan juga dapat berdampak pada penurunan nilai *DMF-T* siswa. Langkah awal yang dilakukan pada SDN 03 Senen Jakarta Pusat tersebut yaitu dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan cara menyikat gigi pada guru kelas, kemudian guru kelas mengajarkannya pada siswa. Dengan demikian akan terbentuk perilaku baru yang akan menjadi kebiasaan siswa setiap harinya (Darwita dkk, 2011).

Pelatihan menyikat gigi merupakan langkah awal dalam mewujudkan kegiatan tersebut, kemudian diikuti dengan pengorganisasian kegiatan dan penyusunan jadwal agar kegiatan menyikat gigi bersama dapat rutin dilakukan. Hal ini dapat dijadikan contoh pada sekolah-sekolah lain agar menerapkan kegiatan serupa sehingga dapat meningkatkan kebersihan rongga mulut siswa sekaligus dapat menekan angka terjadinya karies gigi pada siswa.

Dalam penelitian ini, didapatkan 5 siswa memiliki penurunan nilai keterampilan menyikat gigi pada pemeriksaan kedua. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena siswa tidak mempraktikkan di rumah materi pelatihan menyikat gigi yang telah diajarkan, sehingga siswa kurang terbiasa dengan kebiasaan baru tersebut. Kemungkinan lain siswa kurang paham mengenai materi pelatihan namun tidak bertanya pada pemateri pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Pada penilaian *Debris Index* pun juga didapatkan 7 siswa dengan skor *Debris Index* yang meningkat dibandingkan pada pemeriksaan sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena siswa tidak melakukan penyikatan gigi dengan tepat. Namun hal ini hanya terjadi pada sebagian kecil siswa dari total 40 siswa yang diamati.

Secara keseluruhan pelatihan menyikat gigi ini memberikan dampak yang positif bagi siswa dengan ditunjukkannya peningkatan rata-rata nilai keterampilan menyikat gigi siswa dan penurunan rata-rata skor *Debris Index* siswa. Pelatihan ini memberikan pengaruh sebesar 19,7% dan 80,3% lainnya merupakan variabel lain yang mempengaruhi kebiasaan menyikat gigi siswa misalkan peran serta orang tua dalam mendidik anak khususnya tentang kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan menyikat gigi anak yang sudah benar sehingga *oral hygiene* baik ataupun pelatihan/penyuluhan yang telah ada sebelumnya sehingga siswa lebih memahami tentang cara menyikat gigi yang benar.

Menyikat gigi dengan metode roll sesuai dengan usia anak karena metode tersebut sederhana dan efisien untuk membersihkan rongga mulut Cara ini terutama sekali menghasilkan pemijatan pada gusi sehingga merangsang adanya penebalan pada jaringan epitel, peningkatan keratinisasi dan peningkatan vaskularisasi dari pembuluh darah, walaupun kesehatan gingiva

lebih didapatkan dari pembersihan plak dibandingkan pemijatan gingiva (Newman, 2006).

Menyikat gigi dengan metode roll efektif digunakan karena dapat membersihkan mahkota gigi sekaligus gingiva dari debris. Debris yang menumpuk pada sulkus gigi diketahui dapat menyebabkan inflamasi gingiva akibat akumulasi bakteri di dalamnya. Keadaan ini disebut dengan gingivitis dengan gejala klinis terdapat gambaran kemerahan pada margin gingiva, pembengkakan dengan tingkat bervariasi, perdarahan saat probing dan perubahan bentuk gingiva. Keadaan ini jika terjadi terus menerus tanpa adanya perawatan ataupun tindakan pencegahan dapat menyebabkan inflamasi yang berlanjut pada jaringan pendukung gigi sehingga dapat menyebabkan destruksi ligamen periodontal dan tulang alveolar yang progresif, terbentuknya poket periodontal ataupun resesi gingiva (Newman, 2006). Dengan adanya pemijatan pada gusi yang didapatkan dari menyikat gigi metode roll, akan membuat gusi tetap sehat ditunjang dengan pembersihan plak yang adekuat.